

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENGUNAAN MEDIA SMILEY FACE PADA SISWA KELAS XI-IPA-1B
SMA NEGERI 10 KOTA TIDORE KEPULAUAN
PROVINSI MALUKU UTARA**

OLEH

Buang Jama⁽¹⁾

¹Guru SMA Negeri 2 Tidore Kepulauan

Email. buangjama@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan dengan latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa yang disebabkan oleh metode mengajar guru, yaitu metode ceramah. Selain itu, guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan media *smiley face*, serta untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman matematis siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan media *smiley face*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart melalui dua siklus. Untuk memperoleh data hasil penelitian, dibuat instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran berupa RPP sedangkan instrumen pengumpulan data berupa penilaian rpp, tes siklus, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Data dianalisis dengan cara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran setiap siklus sesuai dengan aspek media *smiley face* dan materi, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, serta terdapat peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada materi bilangan bulat selama penelitian berlangsung. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 86,67 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata nilai siswa 92,17. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada materi bilangan bulat tersebut dibuktikan dengan indeks gain nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 0,39 dengan interpretasi sedang.

Kata kunci: Media *Smiley Face*, Kemampuan Pemahaman Matematika

PENDAHULUAN

Sadulloh (2010: 71) mengemukakan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun manusia berada, di situ pula terdapat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan gejala umum dalam kehidupan masyarakat, namun perbedaan pandangan hidup, perbedaan falsafah hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa atau masyarakat. Kegiatan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang sangat penting. Guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, terutama di Madrasah aliyah dan guru harus mampu menerjemahkan tujuan yang tertulis menjadi situasi pembelajaran yang efektif dan menarik dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator sehingga potensi dalam diri siswa dapat tergali. Guru harus mampu menyelenggarakan pendidikan dengan berorientasi pada aktivitas siswa dalam menemukan dan menetapkan makna secara mandiri sehingga proses pembelajaran akan mampu membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi pada diri siswa. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa menjadi pembelajaran bermakna bagi siswa.

Menurut Suherman & Winataputra (1992: 121) Matematika disebut ilmu deduktif karena dalam matematika tidak menerima generalisasi yang berdasarkan pada observasi atau eksperimen. Matematika lebih menekankan pada kegiatan penalaran. Sehubungan dengan hal itu, siswa pada umumnya tidak menyukai pelajaran Matematika. Bahkan dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dikarenakan mereka merasa kesulitan untuk memahaminya. Siswa yang tidak menyenangi pelajaran Matematika cenderung jarang menyelesaikan tugas matematika dan merasa cemas dalam mengikuti pelajaran matematika. Berbagai cara akan dicoba untuk membantu siswa supaya mereka keluar dari persoalan yang dihadapinya. Guru harus dapat menanamkan pandangan bahwa matematika itu menyenangkan, bukan sebaliknya.

Belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkret, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada dibalik realitas. Karena itu, media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan pelajaran. Setiap konsep yang abstrak yang harus dipahami siswa perlu diberikan penguatan, penguatan tersebut dapat berupa alat bantu atau media pembelajaran. Dengan media tersebut konsep akan tersimpan dan bertahan lama dalam memori siswa karena mereka belajar melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman di kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan, siswa mengalami kesulitan pemahaman pada salah satu pokok Materi. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa tidak memahami konsep yaitu dikarenakan selama proses belajar mengajar siswa kurang dilibatkan langsung, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran ketika melakukan proses pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep,serta metode yang digunakan kurang bervariasi sehingga siswa mudah jenuh dan siswa kurang memperhatikan yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil ulangan di kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan, dari 24 siswa hanya 10 orang siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Persentase kelulusan yang didapat dari 16 siswa adalah 31.25% dan rata-rata nilai kelas sebesar 48.75. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami konsep. Banyak kendala yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran matematika, misalnya dalam memahami konsep matematika kurang menariknya penyajian. Dienes (dalam Russefendi, 2006: 158) berpendapat ada enam tahap dalam belajar dan mengajarkan konsep matematika, yaitu: (1) bermain bebas, (2) permainan, (3) penelaahan sifat bersama, (4) representasi, (5) penyimpulan, dan (6) pemformalan.

Gambaran permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Mengingat pentingnya matematika maka diperlukan pembenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menggunakan suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika.

Agar penyajian pembelajaran lebih menarik, untuk itu diperlukan strategi pembelajaran sehingga dalam belajar seolah-olah anak sedang bermain. Alat bantu pembelajaran diperlukan agar dapat menumbuhkan minat belajar matematika pada diri siswa, dan akan menyenangkan konsep yang disajikan, karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran di SMA diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, penulis mencoba menerapkan penggunaan media *smiley face* dalam matematik. Hal tersebut diambil dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

Media *smiley face* yang berperan membimbing dan membantu siswa dalam pemahaman mampu meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme. Dengan media *smiley face* siswa dapat belajar berbuat sendiri dan merasakan sendiri. Makin banyak indera yang dipakai makin efisien anak belajar. Bila selain mendengar dan melihat siswa diberi kesempatan untuk meraba, maka ia akan memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi, berpartisipasi aktif dan kreatif. Dengan pengalaman dan perbuatan yang dilakukan siswa, pengetahuan siswa akan mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan polanya. Ketika

proses pembelajaran dengan menggunakan media *smiley face*, siswa seolah-olah sedang bermain sambil belajar, suasana pembelajaran lebih menyenangkan, komunikatif, kondusif, dan daya tilik siswa terbantu sehingga lebih mudah mengerti dan lebih besar daya ingatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Penggunaan Media *Smiley Face* untuk Meningkatkan hasil belajar matematika”.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah kesulitan siswa kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan dalam pemahaman matematika. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

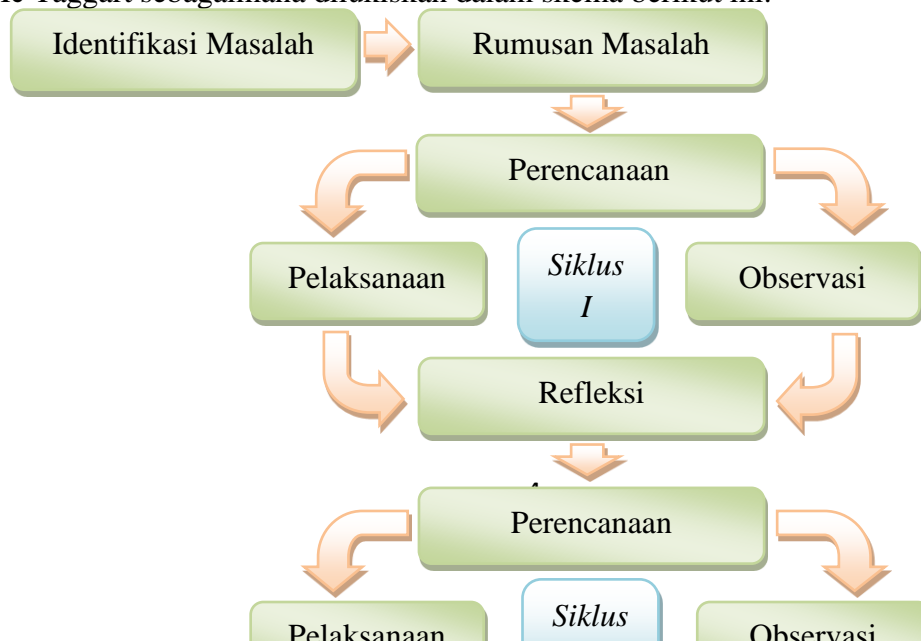
1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran Matematika dengan menggunakan media *smiley face* di kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan penggunaan media *smiley face* untuk meningkatkan pemahaman matematis siswa di kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan?
3. Bagaimanakah peningkatan pemahaman matematis siswa pada setelah mengikuti pembelajaran Matematika dengan menggunakan media *smiley facedi* kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan?

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Berdasarkan maksud dan tujuan dari penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut David Hopkins (dalam Kunandar, 2012:46) mendefinisikan PTK sebagai berikut.PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang (a) praktik-praktik kependidikan; (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut; dan (c) situasi di mana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Alur tiap siklus dalam penelitian ini diadaptasi dari desain model Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana dilukiskan dalam skema berikut ini.



Pada setiap siklus, langkah pertama yang dilakukan adalah perencanaan tindakan. Kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan dan observasi yang dilakukan secara bersamaan sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Setelah pelaksanaan dan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah refleksi. Refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan baik atau buruknya, berhasil atau tidak berhasilnya suatu tindakan yang telah dilakukan. Apabila hasil refleksi siklus menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus satu tidak sesuai yang diharapkan, maka disusunlah rencana perbaikan untuk dilakukan pada siklus kedua.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2020. Penelitian ini dilakukan dikelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan tahun ajaran 2020 sebanyak 24 orang siswa.

D. Prosedur Penelitian

Sebelum penelitian ini dimulai peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, dan peneliti melakukan tahap pendahuluan setelah itu peneliti akan melakukan tahap tindakan.

1. Tahap Persiapan
 - a. Wawancara dengan pihak guru observer SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan
 - b. Observasi terhadap situasi kelas serta siswa kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan
2. Tahapan Tindakan
 - a. Perencanaan (*Planning*)
 - b. Pelaksanaan (*Acting*)
 - c. Pengamatan (*Observation*)
 - d. Refleksi (*Reflecting*)

E. Analisis dan Interpretasi Data

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisi data. Data-data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian, dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis agar mendapat kesimpulan yang utuh dan menyeluruh. Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian tindakan kelas tentang penggunaan media *smiley faced* dalam matematika untuk meningkatkan pemahaman matematis pada siswa kelas XI-IPA-1B SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan yang telah dilakukan

pada setiap siklus mulai dari siklus I sampai siklus II. Hasil penelitian tersebut kemudian dijabarkan dalam deksripsi pembahasan. Berikut pemaparan hasil penelitian dan pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada bab I, hasil penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan kemampuan pemahaman matematis. Pemaparan setiap hasilnya dipaparkan dalam dua siklus yang telah dilaksanakan yaitu siklus I dan siklus II. Pemaparan hasil penelitian siklus I dan siklus II sebagai berikut.

1. Pelaksanaan

a. Siklus I

Kegiatan awal dimulai dengan mengkondisikan siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran kemudian memberikan motivasi melalui kegiatan *ice breaking* yaitu tepuk semangat. Setelah siswa terlihat semangat dan siap belajar, guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa menyebutkan setelah nol kemudian guru menjelaskan bahwa selain yang disebutkan tadi terdapat lain sebelum nol. Kemudian guru Selanjutnya, guru menyampaikan matematikapokok yang akan dipelajari, yaitu penjumlahan. Guru menjelaskan bahwa merupakan yang terdiri dari positif, nol, dan negatif.

Pada kegiatan inti, guru mengelompokkan siswa menjadi empat kelompok secara heterogen yang masing-masing beranggotakan empat orang. Setiap siswa diberi media *smiley face* yang terdiri dari 15 buah *smile smiley face* dan 15 buah *sad smiley face*. Masing-masing siswa diberi LKS. Guru memperkenalkan media *smiley face* kepada siswa untuk digunakan dalam mengerjakan LKS. Media *smiley face* tersebut terdiri dari dua ekspresi, yaitu *smile smiley face* dan *sad smiley face*. *Smile smiley face* mewakili positif, sedangkan *sad smiley face* mewakili negatif. Apabila setiap *smile smiley face* berpasangan dengan *sad smiley face*, maka mewakili nol. Guru memperagakan cara menggunakan media tersebut dengan memberikan contoh soal. Setelah siswa paham, guru mempersilahkan siswa mengerjakan LKS bersama teman kelompoknya. Ketika berdiskusi, ada beberapa siswa yang mengerjakan LKS masing-masing, padahal seharusnya mereka bekerja secara kelompok. Hal ini disebabkan ada beberapa siswa yang tidak sesuai dengan pembentukan kelompok. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan LKS, guru menunjuk siswa untuk mempresentasikan satu nomor hasil kerjanya di depan kelas dengan menggunakan media *smiley face*. Setelah siswa tersebut selesai menjelaskan dan menggunakan media, guru memanggil siswa lain untuk mempresentasikan hasil kerja pada nomor soal berikutnya. Guru memberikan *reward* kepada setiap siswa yang berani maju ke depan untuk mempresentasikan dengan menggunakan media *smiley face*. Setelah itu, guru mengumumkan kelompok terbaik yaitu kelompok yang saling bekerja sama dan semua anggota berpartisipasi dalam mengerjakan LKS, serta memberikan *reward*

kepada kelompok tersebut. Guru memberikan beberapa soal kepada siswa, siswa yang duduknya paling rapih ditunjuk untuk mengerjakan soal dengan menggunakan media *smiley face*. Siswa yang maju ke depan diberi *reward*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami siswa. Guru membagikan lembar soal evaluasi kepada setiap siswa. Siswa mengerjakan soal secara individu. Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, lembar soal dikembalikan kepada guru. Selanjutnya, guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman, memberikan penguatan.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan matematikayang telah disampaikan pada kegiatan pembelajaran. kemudian guru menginformasikan matematikayang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan guru pun menutup pelajaran dengan mengajak siswa membaca basmalah bersama-sama.

Ketika dilaksanakan tindakan pembelajaran siklus I dengan langkah-langkah tersebut, observer melakukan pengamatan atau observasi. Observasi yang dilakukan berupa observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I, berikut hasil observasi tersebut:

Tabel 1
Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

ASPEK YANG DIAMATI	Kemunculan Aspek	
	Ya	Tidak
Kegiatan Inti		
a. Mencari informasi yang luas tentang matematikayang akan dibahas dengan memanfaatkan garis .	√	
b. Mengelompokkan siswa menjadi empat kelompok.	√	
c. Bergabung dengan teman sekelompoknya.	√	
d. Membagikan media <i>smiley face</i> dan LKS kepada setiap kelompok siswa.	√	
e. Memberikan contoh penggunaan media <i>smiley face</i> untuk mengarahkan siswa dalam kelompok pada kegiatan selanjutnya	√	
f. Melakukan kegiatan percobaan secara kelompok sesuai dengan langkah kerja.	√	
g. Melakukan diskusi kelompok.	√	
h. Mengarahkan, membimbing dan mengawasi pelaksanaan diskusi.	√	
i. Menyajikan laporan hasil unjuk kerja pada kegiatan yang telah dilakukan secara kelompok.	√	
j. Memfasilitasi siswa secara kelompok untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami selama percobaan berlangsung.	√	
k. Memberikan soal evaluasi kepada setiap siswa.	√	

l. Mengerjakan soal evaluasi secara individu	√	
m. Pemberian pertanyaan untuk dijawab dan dijelaskan siswa di depan kelas dengan menggunakan media <i>smiley face</i> .	√	
n. Memberikan kesempatan untuk bertanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami.	√	
Penggunaan Media Pembelajaran		
a. Kejelasan dalam memberikan contoh/ilustrasi penggunaan media <i>smiley face</i> .	√	
b. Kejelasan prinsip penggunaan media <i>smiley face</i> .	√	
c. Mencerminkan penguasaan matematikaajar secara proporsional.	√	
d. Tepat saat penggunaan media <i>smiley face</i> .sesuai arahan guru.	√	
e. Terampil dalam mengkan.	√	
f. Menyajikan penggunaan media <i>smiley face</i> ke dalam bentuk representasi matematis.	√	
g. Menggunakan, memanfaatkan penggunaan media <i>smiley face</i> dalam pengerjaan LKS.	√	

Penjabaran hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada lampiran C.4. Berdasarkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I, persentase pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 100% artinya kegiatan guru telah terlaksana semua. Adapun temuan peneliti yang diperoleh selama proses pembelajaran sebagai berikut.

b. Siklus II

Kegiatan awal dimulai dengan mengkondisikan siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran kemudian memberikan motivasi melalui kegiatan *ice breaking* yaitu tepuk semangat. Setelah siswa terlihat semangat dan siap belajar, guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa meninjau ulang pembelajaran sebelumnya. Guru menuliskan soal di papan tulis, kemudian guru dan siswa bersama-sama mengerjakan soal tersebut dengan menggunakan media *smiley face*. Selanjutnya, guru menyampaikan matematikapokok yang akan dipelajari, yaitu pengurangan . Guru tidak menjelaskan pengertian pengurangan dalam . Guru memberikan contoh soal pengurangan . Kemudian guru menjelaskan bahwa dalam pengurangan, kedua merupakan yang harus diambil. Dalam penggunaan media *smiley face*, apabila *smiley face* yang akan diambil tidak ada, maka yang dikurangi ditambah dengan pasangan *smiley face* sebanyak yang diperlukan. Guru menyelesaikan contoh soal dengan menggunakan media *smiley face*. Karena siswa belum memahami , maka guru memberikan contoh soal lagi kemudian menyelesaikannya dengan menggunakan media *smiley face*. Setelah siswa paham, guru mempersilahkan siswa bergabung dengan teman kelompok yang sama dengan kelompok pada siklus I.

Pada kegiatan inti, setiap siswa diberi media *smiley face* yang terdiri dari 15 buah *smile smiley face* dan 15 buah *sad smiley face*. Masing-masing siswa diberi LKS. Pada kegiatan kelompok siklus II, siswa lebih bekerja sama dalam mengerjakan LKS meskipun ada beberapa siswa yang mengerjakan LKS masing-masing. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan LKS, guru menunjuk siswa untuk mempresentasikan satu nomor hasil kerjanya di depan kelas dengan menggunakan media *smiley face*. Setelah siswa tersebut selesai menjelaskan dan menggunakan media, guru memanggil siswa lain untuk mempresentasikan hasil kerja pada nomor soal berikutnya. Guru memberikan *reward* kepada setiap siswa yang berani maju ke depan untuk mempresentasikan dengan menggunakan media *smiley face*. Setelah itu, guru mengumumkan kelompok terbaik yaitu kelompok yang saling bekerja sama dan semua anggota berpartisipasi dalam mengerjakan LKS, serta memberikan *reward* kepada kelompok tersebut. Guru memberikan beberapa soal kepada siswa, siswa yang duduknya paling rapih ditunjuk untuk mengerjakan soal dengan menggunakan media *smiley face*. Siswa yang maju ke depan diberi *reward*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami siswa. Guru membagikan lembar soal evaluasi kepada setiap siswa. Siswa mengerjakan soal secara individu. Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, lembar soal dikembalikan kepada guru. Selanjutnya, guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan matematika yang telah disampaikan pada kegiatan pembelajaran siklus II dan guru pun menutup pelajaran dengan mengajak siswa membaca basmalah bersama-sama.

Ketika dilaksanakan tindakan pembelajaran siklus I dengan langkah-langkah tersebut, observer melakukan pengamatan atau observasi. Observasi yang dilakukan berupa observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I, berikut hasil observasi tersebut:

2. Pemahaman Matematis

Setelah dilaksanakan pembelajaran matematika mengenai pada dua siklus, diperoleh hasil evaluasi pemahaman matematis siswa dari tiap siklus tersebut. Pada tabel 4.18, siklus I dengan matematika penjumlahan, rata-rata nilai siswa sudah cukup baik yaitu 86,67 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 100%, artinya nilai yang diperoleh seluruh siswa dalam evaluasi pemahaman matematis siklus I sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan siklus II dengan matematika pengurangan, rata-rata nilai siswa sudah mengalami peningkatan yaitu 92,17 dan ketuntasan belajar siswa sama dengan siklus I yaitu mencapai 100%, artinya nilai yang diperoleh seluruh siswa dalam evaluasi pemahaman matematis siklus II sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Faktor tetapnya peningkatan ketuntasan belajar siswa antara siklus I dan siklus II adalah faktor internal siswa yang berupa aspek psikologis yaitu motivasi ekstrinsik. Hal ini dapat terlihat berdasarkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran di siklus I dan siklus II yaitu siswa selalu mendapatkan *reward* ketika siswa berani maju mempresentasikan hasil kerja dengan menggunakan media *smiley face*, siswa berani maju menjelaskan dan menyelesaikan

soal rebutan yang diberikan guru dengan menggunakan media *smiley face*, ketika kegiatan kelompok siswa bekerja sama mengerjakan LKS dengan menggunakan media *smiley face*, dan ketika siswa mendapatkan nilai 100 pada soal evaluasi yang diberikan di akhir siklus. Faktor tersebut sejalan dengan pendapat Syah (2006: 134) bahwa motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada matematika berkaitan erat dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media *smiley face*. Berdasarkan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus I. Meskipun dalam kegiatannya ada yang terlewat, akan tetapi dalam proses pembelajaran, situasi dan kondisi siswa dapat teratasi dengan baik. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa pun semakin meningkat. Menurut Suherman (2010: 2.3) siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Dalam penelitian ini, siswa kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan terlihat senang dengan pelajaran matematika, karena selain belajar siswa pun seperti bermain ketika pembelajaran berlangsung. Karena menggunakan media siswa pun tidak mudah jenuh dan siswa mudah memahami konsep matematika yang dipelajari. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang antusias dalam pembelajaran.

Dari analisis yang telah dilakukan, siswa yang dikelompokkan dalam kemampuan tinggi, sedang, dan rendah pemahamannya mengalami peningkatan. Meskipun beberapa siswa mengalami penurunan, akan tetapi jika dilihat dari data awal siswa pada matematika sebelum menggunakan media *smiley face*, siswa tersebut mengalami peningkatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai siswa menurun dari siklus I ke siklus II antara lain sebagai berikut.

- a. Faktor internal yaitu intelegensi siswa, siswa belum memiliki kecakapan memahami konteks kalimat soal, khususnya kalimat-kalimat yang mengandung elemen representasi matematis. Akibatnya sebuah soal cerita siswa representasikan dalam bahasa matematika kurang tepat sehingga hasil pengurangan yang didapatnya pun salah. Selain itu, faktor internal dapat dilihat dari kekeliruan jawaban siswa pada indikator penerapan prosedur dan mengurangkan dua yang seharusnya dikerjakan dalam pengurangan, tetapi siswa mengerjakan dalam penjumlahan.
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial seperti teman sekelas dan keluarga, khususnya pada siswa yang bernama Fandi. Pada lingkungan sekolah, siswa tersebut dikucilkan oleh teman sekelasnya, siswa lain selalu memberontak apabila mereka sekelompok dengan siswa tersebut. Sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi. Meskipun akhirnya siswa lain mau berkelompok dengannya, akan tetapi pada kegiatan kelompok dan diskusi, kurang dilibatkan langsung dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pada lingkungan keluarga siswa tersebut kurang diperhatikan oleh orangtuanya. Dari

faktor teman sekelas dan keluarga memberi dampak buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Terjadinya peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada matematika tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Russeffendi (2006: 12) yang menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa belajar diantaranya model penyajian, pribadi guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi luar. Berdasarkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, faktor-faktor tersebut secara keseluruhan berjalan dengan baik. Model penyajian matematikadengan penggunaan media *smiley face* efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman matematis siswa pada matematika dalam kelompok siswa berkemampuan tinggi, sedang, maupun rendah. Pada saat mengerjakan evaluasi pemahaman matematis, beberapa orang siswa mengerjakan dengan cara menggambarkan susunan *smiley face*, hal tersebut memudahkan siswa dalam mengerjakan soal dikarenakan matematika yang semula bersifat abstrak dan sulit direpresentasikan oleh siswa, kini menjadi konkret dan lebih mudah dipahami siswa. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Riyana & Susilana (2008: 9) mengenai fungsi media adalah sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, pelengkap proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa, mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru, dan meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang verbalisme. Menurut Kurikulum 2006 (dalam Kesumawati, 2010: 25), pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan melakukan prosedur secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Kurikulum 2013, maka siswa kelas XI-IPA-1B SMA NEGERI 10 Tidore Kepulauan telah mampu menunjukkan kemampuan pemahaman matematis dalam matematika dengan menggunakan media *smiley face*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan media *smiley face* untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa pada yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI-IPA-1B di SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan media *smiley face* untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa dilaksanakan selama dua siklus. Dalam setiap perencanaan, peneliti membuat antisipasi didaktis pedagogis yang kegiatan belajarnya disesuaikan dengan aspek media *smiley face*. Kemudian setiap kegiatan belajar, peneliti menyusun antisipasi guru mengenai hal-hal yang mungkin terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran. Antisipasi didaktis pedagogis ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah instrumen penelitian berupa RPP. RPP disusun berdasarkan kesesuaian indikator kemampuan dan indikator , serta memperhatikan penggunaan media *smiley face*. Berdasarkan hasil penilaian RPP,

- RPP yang dibuat pada siklus I dan siklus II telah layak untuk dijadikan rambu-rambu dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan penggunaan media *smiley face* untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa pada setiap siklus telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mampu meningkatkan aktivitas siswa pada kegiatan belajar. Siswa aktif dalam memecahkan soal-soal yang diberikan melalui kegiatan diskusi kelompok, berani menyampaikan hasil kerja, berani menyelesaikan soal di depan kelas dengan menggunakan media *smiley face*, dan belajar mengoreksi jawaban yang diberikan temannya di depan kelas. Pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami perubahan kearah yang lebih baik sesuai dengan hasil refleksi.
 3. Penggunaan media *smiley face* pada sebagian besar mampu meningkatkan pemahaman matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari setiap siklus, terdapat beberapa siswa yang nilainya menurun pada siklus II. Akan tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh, karena siswa yang mengalami penurunan atau nilai yang tetap ini masih berada pada kriteria ketuntasan belajar. Peningkatan nilai rata-rata pemahaman matematika siswa dari setiap siklus. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai siswa 86,67 dengan tingkat ketuntasan 100% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata nilai siswa 92,17 dengan tingkat ketuntasan 100%. Selain itu, dari indeks gain nilai rata-rata kelas XI-IPA-IB dari siklus I ke siklus II sebesar 0,39 dengan interpretasi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I H. (2013). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika dan Representasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Soft Skills*. Disertasi PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Arikunto, S dkk.(2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara
- Fathurrohman, P &Sobry S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kunandar.(2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kesumawati, N. (2010). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman, Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis siswa SMP Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik*. Disertasi PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak Diterbitkan.

Lembaran Negara RI. (2004). *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina.

Natalia, M. M. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Tinta Emas.

Prabawanto, S. (2006). Bandung : UPI PRESS.

Prabawanto, S. (2011). *Makalah Metodologi Penelitian Makalah*. Upi Bandung: Tidak Diterbitkan.

Riyana, C & Rudi S. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtek pend FIP UPI.